

Partisipasi Petani dalam Program Jalan Usaha Tani (JUT) di Kecamatan Getasan

Farmers' Participation in The Farmland Road Program in Getasan District

Yoga Santosa*, Tinjung Mary Prihtanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711

*Email: santosayoga99@gmail.com

(Diterima 28-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Program Jalan Usaha Tani (JUT) merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah dalam pengadaan prasarana pada wilayah pertanian. Dalam program JUT membutuhkan partisipasi masyarakat. Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang mendapatkan program JUT di beberapa dusun. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk dan tahapan partisipasi petani dalam program JUT dan mengidentifikasi tangga partisipasi Arnstein dalam program JUT di tiga dusun di Kecamatan Getasan. Responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik cluster sampling yakni membagi populasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan dusun, selanjutnya ditentukan secara kuota di masing-masing dusun sebanyak 20 petani (total 60 petani). Pengambilan data penelitian menggunakan teknik survei melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian mendapatkan bentuk partisipasi tertinggi adalah tenaga, dan tahapan partisipasi yang paling tinggi diikuti responden adalah pada tahap pemanfaatan JUT. Hasil analisis tangga Arnstein mendapatkan bahwa partisipasi masyarakat Dusun Ngaduman, Nglelo, dan Tawang dalam program JUT berada pada tingkat penentruman (tangga ke-5) di kategori Partisipasi Semu (tokenism ladder). Partisipasi petani dalam program JUT yaitu komunikasi masyarakat dan pemerintah berjalan baik namun masih dilakukan penilaian kelayakan oleh pemerintah.

Kata kunci: jalan usaha tani, partisipasi, tangga Arnstein, penentruman, Kecamatan Getasan

ABSTRACT

The Farmland Road Program (JUT) is a step taken by the government in providing infrastructure in agricultural areas. The JUT program requires community participation. Getasan District is one of the districts in Semarang Regency, Central Java Province, which received the JUT program in several hamlets. The purpose of this study was to identify the forms and stages of farmer participation in the JUT program and to identify the Arnstein ladder of participation in the JUT program in three hamlets in Getasan District. Respondents in this study were determined using a cluster sampling technique, namely dividing the population into several groups based on hamlets, then determining a quota in each hamlet of 20 farmers (a total of 60 farmers). Research data collection used survey techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study found that the highest form of participation was labor, and the highest stage of participation followed by respondents was at the JUT utilization stage. The results of the Arnstein ladder analysis found that the participation of the Ngaduman, Nglelo, and Tawang hamlets in the JUT program was at the placation level (5th ladder) in the Pseudo Participation category (tokenism ladder). Farmer participation in the JUT program, namely communication between the community and the government, is going well, but the government is still conducting a feasibility assessment.).

Keywords: Farmland Road Program, participation, Arnstein ladder, placation, Getasan Subdistrict

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian atau Ditjen PSP melakukan usaha dengan mengadakan pembangunan infrastruktur. Program Jalan Usaha Tani (JUT) merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah dalam pengadaan prasarana pada wilayah pertanian (budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) dengan tujuan memudahkan kegiatan alat dan mesin pertanian, pengangkutan sarana produksi menuju lahan pertanian dan mengangkut hasil produksi dari lahan menuju tempat pengolahan, pasar ataupun tempat penyimpanan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa jalan pertanian merupakan prasarana transportasi di kawasan pertanian yang

berfungsi memudahkan pergerakan mesin dan alat pertanian, serta transportasi sarana produksi dan hasil pertanian Maritin *et al.*, (2023). Dari Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Stocks, 2016) penerima manfaat atau bantuan program adalah kelompok tani atau gabungan kelompok tani yang ditetapkan oleh Pejabat Pembuat Komitmen.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa JUT memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat petani, seperti yang disimpulkan Yanuar *et al.*, (2022) bahwa Penerapan JUT menunjukan selisih efisiensi produksi usaha tani padi karena JUT sebesar 14,3% lebih efisien dibanding sebelum adanya JUT. Pembangunan dan pemanfaatan JUT membutuhkan partisipasi masyarakat, namun belum tentu masyarakat aktif berpartisipasi sejak perencanaan hingga pemanfaatan. Kajian (Zega., 2023) menunjukkan intensitas pemberdayaan masyarakat lokal di Dusun Iv Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara dalam pembangunan jalan usaha tani sangat rendah.

Partisipasi masyarakat pada program JUT (Jalan Usaha Tani), relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yaitu nomor 1 (No Poverty, nomor 2 (Zero Hunger), dan nomor 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure). Melalui penelitian ini juga dapat membantu mencapai target SDGs dengan meningkatkan infrastruktur jalan di daerah pedesaan, meningkatkan akses masyarakat terhadap lahan pertanian, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang berbatasan dengan Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang di sebelah barat, di sebelah timur dengan Kota Salatiga, sebelah utara dengan Kecamatan Banyubiru, serta di sebelah selatan dengan Kecamatan Tengaran. Dari data BPS 2024 wilayah Kecamatan Getasan memiliki luas 6.580 hektare (ha) dan sekitar 5.308 ha merupakan lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian. Dapat diartikan bahwa di Kecamatan Getasan merupakan wilayah yang berbasis di sektor pertanian.

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang mendapatkan program JUT di beberapa dusun. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian 2024, di Kecamatan Getasan, pada tahun 2024 tercatat memiliki 236 kelompok tani dan 12 diantaranya menerima program jalan usaha tani. Bantuan program JUT di Kecamatan Getasan karena wilayah tersebut merupakan daerah pertanian karena 80% wilayah tersebut digunakan untuk kegiatan pertanian. Oleh sebab itu program JUT ini diharapkan mampu mendorong perekonomian masyarakat. Pada saat ini juga masih banyak desa-desa yang aksesibilitas untuk ke lahan masih tergolong sulit sehingga perlu adanya perbaikan atau pembangunan jalan menuju ke lahan pertanian. Tiga dusun di Kecamatan Getasan yang mendapatkan program JUT yakni Dusun Ngaduman, Dusun Nglelo, dan Dusun Tawang.



Gambar 1. JUT di Dusun Ngaduman (kiri), JUT di Dusun Nglelo (tengah), dan JUT di Dusun Tawang (kanan)

Dalam program JUT membutuhkan partisipasi masyarakat petani karena pemerintah hanya memberikan bantuan berupa uang. Menurut Prasetyo *et al.*, (2020) partisipasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu kegiatan. Dapat dikatakan bahwa partisipasi pastinya berkaitan langsung dengan masyarakat dan terlibat langsung pada setiap proses dalam menangani permasalahan, membuat keputusan, serta pelaksanaan sesuai kesepakatan bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan tahapan partisipasi petani dalam program JUT, serta mengidentifikasi tangga partisipasi Arnstein dalam program JUT di tiga dusun di Kecamatan Getasan, yakni di Dusun Ngaduman, Dusun Nglelo, dan Dusun Tawang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Ngaduman, Desa Tajuk, Dusun Nglelo, Desa Batur, Dusun Tawang, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan juli 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian untuk karakteristik responden diantaranya: usia, pendidikan, status keanggotaan, kerutinan dalam pertemuan kelompok tani dan partisipasi pada program JUT. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Cluster sampling*, yakni pengambilan sampel dimana populasi dibagi menjadi 3 kelompok (cluster) yakni sampel dari masing-masing wilayah JUT. Selanjutnya dari tiap kelompok ditentukan sampel dengan teknik kuota yakni sejumlah 20 orang dari tiap wilayah JUT (total 60 sampel). Sampel yang diwawancara adalah petani yang terlibat dalam proses pembangunan JUT dan memanfaatkan atau memiliki lahan pertanian di sekitar JUT. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner sebagai instrumen dalam menggali data.

Penetapan tangga Arnstein menggunakan indikator-indikator yang disusun mengikuti skala Likert dengan skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju), dengan sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Menurut Usman & Gustalika, (2022) suatu hasil penelitian dianggap valid jika data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata atau fenomena yang diamati pada objek penelitian. Uji reliabilitas menggunakan batas nilai dalam uji *Cronbach Alpha* yakni jika memiliki nilai lebih dari 0,6 maka indikator penelitian dikatakan reliable (Rahmaniah *et al.*, 2023). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, bentuk partisipasi, dan tahapan partisipasi dari responden yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi (presentase). Analisis tangga Arnstein digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan teori delapan anak tangga milik Arnstein.

Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi petani secara menyeluruh didasarkan pada perhitungan sebagai berikut:

Skor minimum = (skor terkecil x jumlah responden x jumlah pernyataan) = 1 x 20 x 8 = 160

Skor maksimum = (skor terbesar x jumlah responden x jumlah pernyataan) = 4 x 20 x 8 = 640

Kelas interval yang digunakan adalah:

$$KI = \frac{(\text{data terbesar} - \text{data terkecil})}{\text{jumlah kelas}}$$

Kelas intervalnya adalah : $KI = \frac{(640-160)}{8} = 60$

Klasifikasi tangga partisipasi menurut Arnstein dalam penelitian ini, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Tangga Partisipasi Penelitian

Tingkatan Partisipasi	Kategori	Klasifikasi Penilaian
Manipulasi	<i>Non-participation</i>	160-219
Terapi		220-279
Informasi	<i>Tokenism</i>	280-339
Konsultasi		340-399
Penentrman		400-459
Kemitraan	<i>Citizen-power</i>	460-519
Pendelegasian kekuasaan		520-579
Kontrol masyarakat		580-640

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

karakteristik responden yang diamati dalam penelitian yaitu meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan alamat. Responden yang mengisi kuesioner penelitian sebanyak 60 responden dari 3 dusun yang berbeda yaitu Dusun Ngaduman, Dusun Nglelo dan Dusun Tawang.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi			Total Frekuensi	Presentase (%)
	JUT Ngaduman	JUT Nglelo	JUT Tawang		
Jenis Kelamin					
Laki-laki	20	18	20	58	97%
Perempuan	0	2	0	2	3%
Total	20	20	20	60	100%
Usia					
20 - 29	6	0	0	6	10%
30 - 39	4	7	6	17	28%
40 - 49	4	5	9	18	30%
50 - 60	6	8	5	19	32%
Total	20	20	20	60	100%
Pendidikan					
SD	6	10	12	28	47%
SMP	7	4	4	15	25%
SMA	7	6	4	17	28%
Total	20	20	20	60	100%
Status Keanggotaan					
Anggota	16	15	18	49	82%
Pegurus	4	5	2	11	18%
Total	20	20	20	60	100%
Keaktifan dalam pertemuan kelompok					
Rutin	16	19	18	53	88%
Jarang	4	1	2	7	12%
Total	20	20	20	60	100%

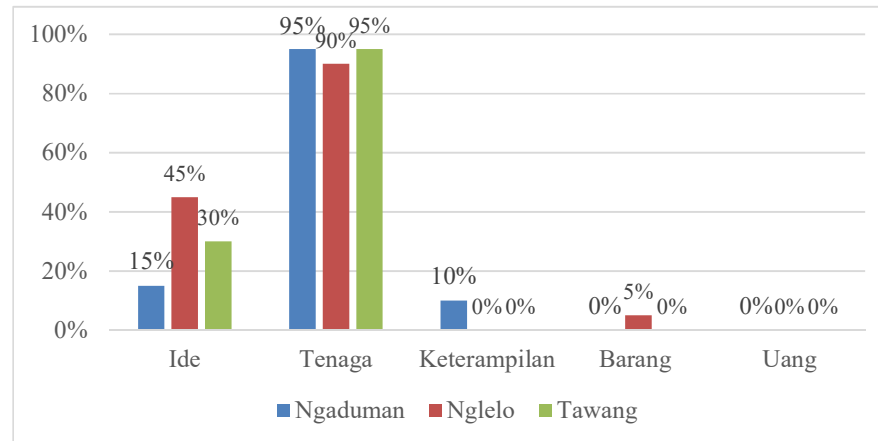
Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data jenis kelamin dari total jumlah 60 responden yang terlibat dalam penelitian ini, telah didapatkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 58 orang atau 97% dari keseluruhan sampel. Responden berjenis kelamin perempuan hanya 3% dari total responden. Berdasarkan Tabel 4.1. responden rata-rata berusia antara 20 sampai 60 tahun. Dengan frekuensi paling banyak adalah pada usia 50-60 tahun sebanyak 19 orang, diikuti oleh kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 18 orang. Kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 17 orang dan frekuensi terendah ialah pada usia 20-29 tahun dengan jumlah 6 orang.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan frekuensi 28 orang (47%). Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diikuti 17 orang (28%), dan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki frekuensi terendah yaitu 15 orang (25%). Status keanggotaan responden paling banyak diwawancarai adalah anggota berjumlah 49 orang (82%) dan pengurus kelompok tani 11 orang (18%). Dalam keaktifan mengikuti pertemuan kelompok tani responden yang rutin mengikuti pertemuan berjumlah 53 orang (88%) dan 7 orang (12%) jarang mengikuti pertemuan kelompok tani.

2. Bentuk Partisipasi dalam Program Jalan Usaha Tani

Dalam pelaksanaan program JUT melibatkan berbagai bentuk partisipasi dari masyarakat, Partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan program JUT. Bentuk partisipasi ini dapat beragam, mulai dari ide, tenaga, keterampilan, barang dan uang.



Gambar 2. Bentuk partisipasi responden dalam program jalan usaha tani di Tiga Dusun di Kecamatan Getasan

Berdasarkan diagram bentuk partisipasi masyarakat pada program jalan usaha di Dusun Ngaduman, dari total 20 responden. Bentuk partisipasi yang paling dominan adalah tenaga, sebanyak 19 responden atau mencapai 95% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Ngaduman berpartisipasi aktif dalam program jalan usaha dengan menyumbangkan tenaga mereka. Masyarakat memberikan partisipasi tenaga saat kerja bakti yaitu ketika menyiapkan lokasi jalan, pengangkutan material jalan dan saat pembuatan jalan. Sejumlah 3 responden atau 15% berpartisipasi dalam bentuk ide, menandakan adanya kontribusi pemikiran atau gagasan dari sebagian kecil masyarakat untuk pengembangan program. Menurut (Latif *et al.*, 2020) Partisipasi ide adalah model partisipasi dalam hal penyumbangan buah pikiran, pendapat atau gagasan, baik dalam menyusun kegiatan atau untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Di Dusun Ngaduman, partisipasi dalam bentuk keterampilan ditunjukkan oleh 2 responden atau 10%. Menurut Riskayanti, (2022) Partisipasi keterampilan adalah salah satu bentuk dilakukan keikutsertaan masyarakat yang melalui keterampilan yang dimiliki terutama dalam pembangunan infrastruktur guna memperlancar kegiatan pembangunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang menyumbangkan keahlian atau keterampilan khusus yang mereka miliki untuk program ini. Yang dimaksud partisipasi keterampilan adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tukang bangunan, memberikan kontribusi untuk mengukur panjang, lebar, tinggi serta kerapian jalan. Ada juga masyarakat yang berkontribusi menjalankan mesin molen yaitu mesin untuk mencampur bahan-bahan adukan agar tercampur rata dan menghasilkan adukan beton. Tidak ada responden (0%) yang berpartisipasi dalam bentuk barang maupun uang. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi finansial atau materiil dalam bentuk barang tidak menjadi bentuk partisipasi yang dipilih oleh masyarakat dalam program ini.

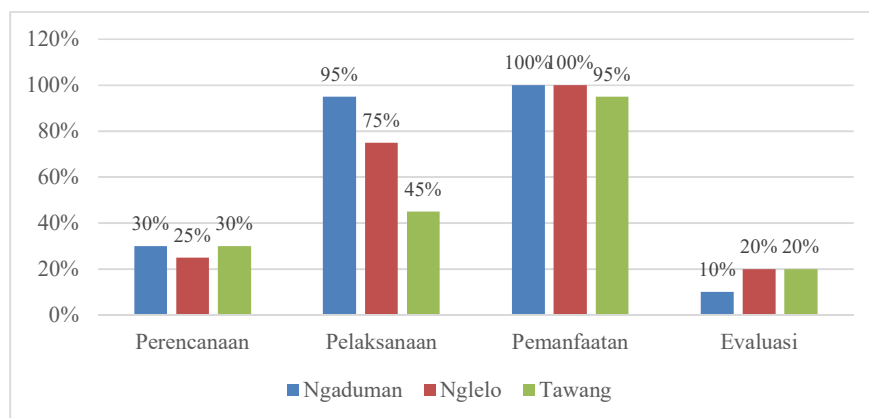
Kondisi di Dusun Nglelo, bentuk partisipasi yang paling banyak adalah tenaga, dengan frekuensi sebanyak 18 responden atau mencapai 90% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Dusun Nglelo aktif terlibat dalam program jalan usaha dengan menyumbangkan tenaga mereka, partisipasi tenaga yang dimaksud adalah kerja bakti yaitu menyiapkan lokasi jalan dan pengangkutan material jalan. Sebanyak 9 responden (45%) berpartisipasi dalam bentuk ide, berarti ada kontribusi pemikiran atau gagasan yang signifikan dari hampir separuh masyarakat untuk program ini. Partisipasi ide masyarakat adalah masyarakat di Dusun Nglelo banyak memberikan masukan saat akan melaksanakan program Jalan Usaha Tani seperti mereka bersepakat untuk persiapan lokasi dilakukan secara kerja bakti dan untuk pembangunan jalannya atau pengecoran disepakati untuk diserahkan kepada pemborong. Partisipasi dalam bentuk barang hanya terdapat 1 responden (5%), yaitu memberikan makanan atau minuman saat program berlangsung. Meskipun jumlahnya kecil, ini menunjukkan adanya kontribusi dari sebagian kecil masyarakat. Hasil penelitian (Umboh *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa masyarakat memberikan sumbangsih berupa konsumsi makanan dan minuman ketika pelaksanaan program. Penelitian tidak mendapatkan responden yang berpartisipasi dalam bentuk keterampilan/keahlian tertentu ataupun uang.

Di Dusun Tawang, bentuk partisipasi yang paling tinggi adalah tenaga, dengan frekuensi sebanyak 19 responden atau mencapai 95% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar, hampir seluruh, masyarakat di Dusun Tawang berpartisipasi aktif dalam program jalan usaha dengan menyumbangkan tenaga mereka. Masyarakat secara bersama-sama menyiapkan lokasi jalan. Sejalan dengan penelitian Pangemanan, (2017) Tingkat partisipasi masyarakat yang paling sederhana dan sering diberikan oleh anggota masyarakat dalam membantu pelaksanaan suatu program pembangunan adalah berupa tenaga atau dapat disebut dengan gotong royong. Sebanyak 6 responden atau 30% berpartisipasi dalam bentuk ide, menunjukkan adanya kontribusi pemikiran atau gagasan dari sebagian masyarakat untuk pengembangan program. Partisipasi umumnya berupa kesepakatan masyarakat untuk menyiapkan lokasi dilakukan dengan kerja bakti dan untuk pelaksanaan pembangunan Jalan Usaha Tani dipercayakan kepada pemborong.

Partisipasi Keterampilan, Barang, dan Uang: Tidak ada responden (0%) yang berpartisipasi dalam bentuk keterampilan, barang, maupun uang. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi berupa keahlian khusus, materiil, atau finansial tidak menjadi bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam program ini. Menurut (Agustin, 2020) bentuk partisipasi uang adalah keikutsertaan masyarakat dalam bentuk sumbangan berupa uang, partisipasi ini biasanya diberikan masyarakat karena masyarakat tidak dapat berpartisipasi langsung terhadap pembangunan.

3. Tahapan Partisipasi dalam Program Jalan Usaha Tani

Partisipasi masyarakat dalam Program Jalan Usaha Tani merupakan aspek penting yang memastikan keberlanjutan dan efektivitas program secara keseluruhan. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.



Gambar 3. Tahapan Partisipasi responden dalam program jalan usaha tani di Tigas Dusun di Kecamatan Getasan

Di Dusun Ngaduman, tahap perencanaan sebanyak 6 responden atau 30% berpartisipasi dalam tahap perencanaan. Pada tahapan ini merupakan masyarakat yang tergabung menjadi panitia yang membahas Program Jalan Usaha Tani mulai dari pembuatan proposal hingga sampai program ini selesai. Angka ini menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat yang terlibat dalam memberikan masukan atau ide pada awal program. Menurut Kaehe *et al.*, (2019) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, sering diartikan sebagai partisipasi masyarakat yang secara sukarela menyumbangkan tenaganya didalam kegiatan pembangunan. Partisipasi pada tahap pelaksanaan terbilang sangat tinggi, dengan frekuensi 19 responden atau 95%. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat terlibat aktif dalam menjalankan program jalan usaha, seperti ikut dalam kerja bakti yaitu menyiapkan lokasi jalan, pengangkutan material jalan dan saat pembuatan jalan. Tahap pemanfaatan menunjukkan partisipasi paling tinggi, dengan frekuensi 20 responden atau mencapai 100%. Ini berarti seluruh responden di Dusun Ngaduman merasakan atau berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil program jalan usaha. Kemudian Partisipasi pada tahap evaluasi adalah yang terendah, dengan frekuensi 2 responden atau 10%. Ini mengindikasikan bahwa hanya sedikit masyarakat yang terlibat dalam memberikan umpan balik atau penilaian program.

Di Dusun Nglelo, sebanyak 5 responden atau 25% berpartisipasi dalam tahap perencanaan. Angka ini menunjukkan bahwa ada seperempat dari total masyarakat yang terlibat pada awal program. Partisipasi pada tahap pelaksanaan lumayan tinggi, dengan frekuensi 15 responden atau 75%. Ini

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat terlibat aktif dalam menjalankan program jalan usaha, yaitu saat penyiapan lokasi serta pengangkutan material. Menurut Muchammad Satrio Wibowo & Belia, (2023) Bentuk partisipasi pada pelaksanaan yaitu penerapan dari rancangan yang sudah disusun saat proses perencanaan. Pada tahap pemanfaatan menunjukkan partisipasi tertinggi, dengan frekuensi 20 responden atau mencapai 100%. Ini berarti seluruh responden di Dusun Ngilelo merasakan atau berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil Program Jalan Usaha Tani. Menurut (Safitri *et al.*, 2022) Pemanfaatan yaitu perwujudan penerimaan masyarakat dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi pada tahap evaluasi rendah, dengan frekuensi 4 responden atau 20%. Ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat dalam memberikan umpan balik atau penilaian terhadap program.

Di Dusun Tawang, sebanyak 6 responden atau 30% berpartisipasi dalam tahap perencanaan. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memberikan masukan atau terlibat dalam proses awal program seperti hadir dalam rapat masyarakat. Partisipasi pada tahap pelaksanaan cukup tinggi, dengan frekuensi 9 responden atau 45%. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden aktif terlibat dalam menjalankan Program Jalan Usaha Tani. Tahap pemanfaatan menunjukkan partisipasi yang paling tinggi, dengan frekuensi 19 responden atau mencapai 95%. Ini menandakan bahwa hampir seluruh masyarakat di Dusun Tawang berpartisipasi atau merasakan manfaat dari program jalan usaha tani. Partisipasi pada tahap evaluasi adalah yang terendah, dengan frekuensi 4 responden atau 20%. Ini mengindikasikan bahwa hanya seperlima dari responden yang terlibat dalam memberikan umpan balik atau penilaian terhadap program. Menurut (Hardianti *et al.*, 2020) Evaluasi ini berguna untuk mengetahui pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak.

4. Tangga Partisipasi Arnstein

Menurut Arnstein (1969) dalam Nurhadi, (2018). terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat yaitu manipulasi, terapi, informasi, konsultasi, penentruman, kerjasama, pelimpahan kekuasaan, kontrol masyarakat. Besarnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap masing-masing indikator ditetapkan dalam bentuk persentase dari jawaban yang diberikan dari tiap-tiap indikator.

Tabel 3. Distribusi Skoring Jawaban Responden dalam Penentuan Tangga Arnstein

Pernyataan	Jumlah jawaban (%)				Modus	Rerata
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju		
Manipulasi (tidak ada dialog sama sekali di awal program JUT)	22%	43%	30%	5%	2	2,18
Terapi (tidak ada pemberian informasi resmi tentang program JUT dari perencanaan program)	17%	52%	28%	3%	2	2,18
Informasi (informasi terbatas tentang program dan belum ada dialog di awal program)	17%	75%	8%	0%	2	1,92
Konsultasi (komunikasi berjalan dua arah dan masyarakat diberikan ruang memberi aspirasi)	2%	55%	38%	5%	2	2,47
Penentruman (komunikasi masyarakat dan pemerintah berjalan baik namun masih dilakukan penilaian kelayakan oleh pemerintah)	0%	12%	65%	23%	3	3,12
Kemitraan (masyarakat dan pemerintah bersama mengelola program JUT)	0%	10%	53%	37%	3	3,27
Pendelegasian kekuasaan (masyarakat mendapatkan tanggung jawab mengelola program, namun monitoring masih oleh pemerintah)	0%	13%	67%	20%	3	3,07
Kendali masyarakat (masyarakat berperan penuh dalam program JUT)	15%	43%	32%	10%	2	2,37

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 3, tampak bahwa pernyataan manipulasi mayoritas responden menjawab tidak setuju (43%) yang berarti tidak setuju dengan pernyataan ini, menunjukkan bahwa mereka merasa ada dialog di awal program JUT. Nilai modus 2 mengindikasikan kecenderungan ke arah ketidaksetujuan. Pada pernyataan terapi, sebagian besar responden (52%) menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menyiratkan bahwa mereka merasa ada pemberian informasi resmi tentang program JUT. Dengan nilai modus 2 mengartikan bahwa jawaban mengarah pada ketidaksetujuan. Kemudian pada pernyataan informasi, mayoritas besar responden (75%) tidak setuju bahwa informasi terbatas dan belum ada dialog. Ini menunjukkan bahwa responden merasa informasi cukup dan ada dialog. Modus 2 dan rerata 1,92 mendukung penafsiran ini. Pernyataan konsultasi sebagian besar responden (55%) tidak setuju merasa bahwa komunikasi tidak sepenuhnya berjalan dua arah atau ruang memberi aspirasi tidak diberikan sepenuhnya. Namun, ada 38% yang menjawab setuju dan 5% sangat setuju. Rerata 2,47 menunjukkan sedikit kecenderungan ke arah ketidaksetujuan, namun tidak sekuat tiga pernyataan pertama.

Pada pernyataan penentruman mayoritas responden (65%) menjawab setuju bahwa komunikasi masyarakat dan pemerintah berjalan baik namun masih ada penilaian kelayakan oleh pemerintah. Ini menunjukkan adanya komunikasi dengan pemerintah. Modus 3 dan rerata 3,12 mendukung hal ini. Pernyataan kemitraan sebagian besar responden (53%) setuju bahwa masyarakat dan pemerintah bekerja sama mengelola program JUT. Hal ini mengindikasikan adanya pola "kemitraan". Modus 3 dan rerata 3,27 mengkonfirmasi persepsi tersebut. Pada pendelegasian kekuasaan mayoritas responden (67%) setuju bahwa masyarakat mendapatkan tanggung jawab mengelola program, meskipun monitoring masih dilakukan oleh pemerintah. Ini menunjukkan adanya "pendelegasian kekuasaan". Modus 3 mendukung pernyataan ini dan yang terakhir kendali masyarakat responden terbagi, dengan (43%) tidak setuju namun ada (32%) setuju. Ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya berperan penuh dalam program. Modus 2 dan rerata 2,37 mengindikasikan kecenderungan ke arah ketidaksetujuan. Penelitian (Nisa *et al.*, 2022), mayoritas petani responden di Desa Kepuhanyar berada pada tingkat partisipasi therapy. Pada tingkat partisipasi ini petani mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi tidak berdasarkan kesadaran sendiri melainkan dari dorongan orang lain seperti PPL, ketua kelompok tani maupun petani lainnya yang mengikuti program AUDP.

Tabel 4. Tingkat Partisipasi di Kecamatan Getasan

Tingkatan Partisipasi	Klasifikasi Tangga Arnstein	Klasifikasi Penilaian Tangga Arnstein		
		JUT Dusun Ngaduman	JUT Dusun Nglelo	JUT Dusun Tawang
Manipulasi	160-219			
Terapi	220-279			
Tenginformasian	280-339			
Konsultasi	340-399			
Penentruman	400-459	424	409	401
Kemitraan	460-519			
Pendelegasian kekuasaan	520-579			
Kontrol masyarakat	580-640			

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Dusun Ngaduman berdasarkan responden yang di wawancarai oleh peneliti serta berdasarkan data-data hasil observasi yang diperoleh di lapangan, masyarakat di Dusun Ngaduman mendapatkan skor 424. Dengan skor 424, partisipasi masyarakat Dusun Ngaduman berada pada Tingkat Penentruman (tangga ke-5) menurut teori 8 anak tangga Arnstein. Ini berarti bahwa warga Dusun Ngaduman diberikan beberapa peran atau posisi dalam proses pengambilan keputusan, namun kekuatan pengambilan keputusan yang sesungguhnya masih terbatas. Ada upaya untuk melibatkan warga, tetapi kontrol atau kekuasaan untuk memengaruhi hasil akhir masih berada di tangan pihak berwenang. Partisipasi di tingkat ini seringkali bertujuan untuk menenangkan atau mengurangi potensi konflik, bukan untuk memberdayakan warga sepenuhnya. Seperti yang diuraikan (Awalya *et al.*, 2024) dimana masyarakat hanya dapat berharap usulannya diterima dan ditindak lanjuti oleh pemerintah, sementara pada akhirnya pemerintah lah yang memegang keputusan akhir.

Di Dusun Nglelo dari 20 responden yang diwawancarai mengenai Program Jalan Usaha Tani mendapatkan hasil skor 409, partisipasi masyarakat Dusun Nglelo berada pada Tingkat Penentruman (tangga ke-5) menurut teori 8 anak tangga Arnstein. Hampir sama dengan Dusun Ngaduman Ini

berarti bahwa warga Dusun Nglelo diberikan beberapa peran atau posisi dalam proses pengambilan keputusan, namun kekuatan pengambilan keputusan yang sesungguhnya masih terbatas. Ada upaya untuk melibatkan warga, tetapi kontrol atau kekuasaan masih berada di tangan pihak berwenang. Partisipasi di tingkat ini seringkali bertujuan untuk menenangkan atau mengurangi potensi konflik, bukan untuk memberdayakan warga sepenuhnya.

Partisipasi masyarakat Dusun Tawang dalam program jalan usaha tani, dengan skor 401 yang menempatkan mereka di tingkat Penentruman, menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya pasif. Mereka telah diberikan kesempatan untuk bersuara dan memberikan masukan. Namun, kekuatan pengambilan keputusan utama masih berada di tangan pihak pengelola program. Masukan warga digunakan lebih untuk meredakan potensi masalah dan memastikan kelancaran program, daripada untuk secara substantif membentuk arah atau keputusan program. Tingkat penentruman masuk dalam derajat Tokenisme, menurut (Amanah *et al.*, 2016) derajat tokenisme berarti tingkat partisipasi di mana pihak yang berkuasa memberikan kesempatan bagi masyarakat atau kelompok terpengaruh untuk terlibat dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan, tapi tidak memberikan kepada masyarakat kekuasaan untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan yang signifikan.

KESIMPULAN

Bentuk partisipasi dalam Program Jalan Usaha Tani (JUT) di Kecamatan Getasan yang paling banyak diberikan petani yakni Tenaga, masyarakat memberikan partisipasi tenaga saat kerja bakti yaitu ketika menyiapkan lokasi jalan, pengangkutan material jalan dan saat pembuatan jalan. Sedangkan tahapan yang dominan adalah pemanfaatan, yang artinya sebagian besar masyarakat merasakan atau berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil Program Jalan Usaha Tani.

Tangga partisipasi masyarakat dalam pembangunan JUT di Dusun Ngaduman, Dusun Nglelo dan Dusun Tawang berada pada Tingkat Penentruman (tangga ke-5) menurut teori 8 anak tangga Arnstein dan berada pada derajat tokenisme yang berarti pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan, tapi tidak memberikan kepada masyarakat kekuasaan untuk membuat keputusan, Ini berarti bahwa masyarakat di Kecamatan Getasan diberikan beberapa peran atau posisi dalam proses pengambilan keputusan, namun kekuatan pengambilan keputusan yang sesungguhnya masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrembang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1–14.
- Amanah, R. T., Herawati, A. R., & Afrizal, T. (2016). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 12(2), 1–23.
- Awalya, R. S., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak)*. 7(6).
- Hardianti, S., Muhammad, H., & Lutfi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota). *Jurnal Katalogis*, 5(1), 120–126. <http://elkanagoro.blogspot.co>.
- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Welson, R. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(80), 14–24.
- Latif, A., Rusdi, M., & Setiawan, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(1), 26–39. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i1.209>
- Maritin, N. P. I., Parwata, I. W., & Kurniawan, A. (2023). Analisis Model Perencanaan Jalan Usaha Tani Subak Latu Terhadap Perkembangan Infrastruktur Ekowisata: Studi Jalan Usaha Tani Subak Latu Desa Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(02), 148–165. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i02.559>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan

- Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Mutia Rahmaniah, Sapar, S., & Anggra Alfian. (2023). Pemanfaatan Media Internet Dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Pengembangan Kakao Di Luwu Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 65–77. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.9008>
- Nisa, S. L., Nurhadi, E. K. O., & Hendrarini, H. (2022). MENGUKUR KESERiusAN PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM MEASURING THE SERIOUSNESS OF FARMERS IN PARTICIPATING IN THE RICE FARMING INSURANCE PROGRAM BASED ON THE ARNSTEIN PARTICIPATION LADDER PENDAHULUAN Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana s. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 351–361.
- Nurhadi. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 39–48. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.516>
- Pangemanan, S. (2017). Partisipaso Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Prasetyo, N. A., Lestari, E., & Ihsaniyati, H. (2020). Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran Dan Tanaman Obat Melalui Kawasan Aneka Cabai Di Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 22. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41879>
- Riskayanti. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *KIMAP: KAJIAN Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 3(3), 1–15.
- Safitri, N., Myrna, R., & Ismanto, S. U. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 304. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41314>
- Stocks, N. (2016). *Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian*. 1–23.
- Umboh, S. F. I., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jembatan Perkebunan Di Desa Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 269. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.2.2020.29493>
- Usman, M. L. L., & Gustalika, M. A. (2022). Pengujian Validitas dan Reliabilitas System Usability Scale (SUS) Untuk Perangkat Smartphone. *Jurnal Ecotipe (Electronic, Control, Telecommunication, Information, and Power Engineering)*, 9(1), 19–24. <https://doi.org/10.33019/jurnalecotipe.v9i1.2805>
- Yanuar, E., Hidayat, A. M., Tauchid S, A. M., Rusbana, T. B., Mulyaningsih, A., & Widiati, S. (2022). Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (Jut) Pada Peningkatan Pendapatan Usahatani Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(2), 127. <https://doi.org/10.33512/jat.v15i2.17939>
- Zega., H. T. . E. L. . H. L. . P. (2023). Analisis Intensitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Jalan Usaha Tani di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara. *Journal of Social Science Research*, 3, 2041–2053.